



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1, 2023 (62-72)

KEHIDUPAN BERBANGSA DENGAN PRINSIP MODERASI

Muhammad Wahid Nur Tualeka
wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id

ABSTRAKSI

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dalam hal suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, kepercayaan dan kepercayaan yang dapat menyatu dalam ideologi pancasila. Besarnya janji Indonesia merupakan potensi luar biasa yang harus kita syukuri, jaga dan pelihara agar tidak dirusak oleh paham ekstrimisme dan radikalisme yang berkembang menyusup dalam arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Perlu dicarikan solusi untuk menjadikannya sebagai filter bagi hantaran kehidupan bangsa yang harus disisipkan ke dalam jiwa bangsa. Moderasi menawarkan solusi perantara untuk memerangi pemahaman yang bertentangan dengan identitas nasional;

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pendukung Islam, yang dikenal dengan Islam Wasatiyah atau Islam moderat, yakni Islam moderat. Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta damai, toleran, menanamkan nilai-nilai moral yang baik, menerima segala perubahan. dan pembaharuan sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Prinsip-prinsip Islam yang moderat adalah sebagai berikut: 1)Tawassuth (jalan tengah), 2) Tawazun (seimbang), 3) I'tidal (lurus dan teguh), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (pertimbangan), 7) Ishlah (pembaruan), 8) Aulawiyah (pengutamaan), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (beradab).

Kata Kunci : Moderasi, bangsa, Wasatiyah

PENDAHULUAN

Kita hidup di masa ketika semuanya sederhana, yaitu berkat perkembangan teknologi canggih, mesin dan robot ikut campur dalam segala hal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia untuk terhubung satu sama lain tanpa batas jarak, wilayah, negara dan waktu, membuat dunia semakin terbuka dan menunjukkan bahwa dunia dan segala isinya benar-benar sempit dan kecil. Perkembangan dunia dengan terbukanya informasi mempengaruhi pemikiran, dan informasi yang diterima semakin liar tanpa filter, yang menghilangkan identitas individu dan identitas dalam interaksi sosial antar bangsa.

Hilangnya jati diri bangsa akibat penerimaan dan arus informasi yang luas melalui akulturasi budaya tanpa mempertimbangkan kelayakan budaya lokal dapat menyebabkan meluasnya paham ekstremisme yang dikhawatirkan dapat merusak Pancasila sebagai ideologi nasional.

Ekstremisme adalah keyakinan yang melampaui batas hukum yang berlaku dalam melakukan tindakan, tindakan, atau gerakan yang mengancam. Seseorang yang terpengaruh persepsi ini melihat sesuatu hanya dari sudut pandang kebenarannya sendiri, sehingga melihat sebaliknya dianggap salah dan melanggar aturan. Konsep ekstrimisme dapat merasuk dan menyusup ke seluruh aspek kehidupan masyarakat, dapat muncul dari perspektif agama, bangsa dan negara.

Sebagai sistem agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, ada dua prinsip dasar, yaitu asal tekstual Alquran sebagai firman Tuhan dan Hadits sebagai Sunnah Nabi, dan prinsip kontekstual. Penemuan dan inisiatif orang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya-geografis, sehingga kearifan dan tradisi yang berbeda menjadi gaya mereka sendiri dalam menjalankan ajaran agama. Nampaknya perbedaan ini merupakan hal yang wajar sebagai anugrah dari hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. (Fahri, mohammad, 2022)

Namun yang menjadi perhatian sekarang adalah apakah kita dapat memahami perbedaan, saling menghormati, memahami, memahami dan toleran, terlepas dari ego dan pendapat pribadi, dan apakah kita mau berbicara satu sama lain. Ketika Anda memahami, kemudian Anda melihat bahwa keragaman di antara kita terletak pada hubungan teks dan

konteks, dalam kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan, dan dalam amal dan agama, maka inilah penerapan pembelajaran dasar. konsep moderasi dalam beragama, bangsa yang mendukung nilai-nilai pancasila.

Mencermati lebih jauh, tidak sulit menemukan referensi ajaran moderasi beragama dalam ajaran Islam, terbukti dalam sejarah peradaban Islam Indonesia dan Nusantara. Dari tempat lahirnya Islam di Arab, kita bisa belajar bagaimana Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat menciptakan perdamaian antar suku dan agama sebagai agen moderat hingga munculnya Piagam Madinah. Meskipun istilah moderasi di nusantara bisa merujuk pada para da'i Islam Wali Songgo, Sunan, Syekh, Sayid dan Habaib, Kiyai yang arif, arif, ajer, menghubungkan masyarakat dengan pendekatan kultural, menambahkan bahwa ajaran Islam jauh dari kekerasan. Perdamaian, yang dianggap oleh para pendiri bangsa Pancasila sebagai pendahulu ideologi. (Darmayanti & Maudin, 2021)

Namun pada kenyataannya, beberapa kelompok agama menghancurkan keragaman persahabatan yang dibentuk atas nama Islam melalui kekerasan dan kekejaman serta tidak menghargai perbedaan, berpura-pura bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang menyebabkan traumaphobia dalam Islam sudah tidak ada lagi. Berdasarkan paparan di atas, penelitian dan fokus penulis pada implementasi karya ilmiah “penerapan prinsip moderasi dalam kehidupan masyarakat” merupakan hal yang fundamental. .

METODE PENELITIAN

Acuan penulisan artikel ini dengan metode penelitian kepustakaan mengacu pada penelitian yang dilakukan di perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data pustaka. Baik berupa buku, jurnal ilmiah, sejarah, dokumen dan bahan pustaka lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber laporan penelitian ilmiah.

Sumber data berasal dari literatur terkait penelitian berupa karya referensi, hasil penelitian dan jurnal ilmiah. Metode pengumpulan data adalah pencarian dokumen dengan menggunakan sumber-sumber terkini yang relevan dan daftar pustaka. Metode analisis fungsi analisis data model ini adalah : Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/validasi. Informasi yang diperoleh diverifikasi dengan menganalisis isi soal untuk menemukan jawaban (solusi) yang tepat.

PEMBAHASAN

Makna moderasi beragama

Istilah moderasi sering digunakan untuk menggambarkan posisi atau situasi tengah yang tidak kanan atau kiri. Dalam istilah agama, moderasi dalam bahasa Arab dipahami sebagai wasat atau wasatiya, sedangkan yang bersalah disebut wasit. Kata arbiter memiliki beberapa arti yaitu arbiter, mediator dan mediator.

Dari penjelasan terminologis pengertian tersebut, moderasi mengacu pada konsep sikap terpuji, dibangun melalui pengajaran langsung, terukur, tanpa dan tanpa berlebihan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku, sehingga segala sesuatunya tidak menjadi ekstrim. .

Aktivis dan pendukung Islam memahami moderasi dalam konteks agama Islam Wasatiyah, atau Islam moderat, yakni Islam Moderat. Islam adalah jalan tengah, jauh dari kekerasan, damai, toleran, menyerap nilai-nilai moral yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaruan sebagai hal yang bermanfaat, dan menerima semua fatwa secara geografis, sosial dan budaya. Firman Allah SWT dalam Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Serta demikian itulah Kami sudah menjadikan kalian (umat Islam)” sebagai umat yang moderat” dan dipilih kalian supaya jadi saksi atas (perbuatan) manusia serta supaya Rasul (Muhammad) jadi saksi atas (perbuatan) kalian..... (QS Al baqarah : 143)

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwa Allah menjadikan umat Islam saleh dan umat pilihan “ummata wasatha” yang artinya umat Islam memiliki kesempurnaan ajaran agama, akhlak yang paling baik dan cinta yang paling utama. Maka kita umat Islam yang terpilih harus menjadi penyebar perdamaian Islam, Rahmatan lil alam.(Husna, 2022)

Islam rahmatan lil alamin memiliki sifat-sifat moderasi beragama yang harus diwujudkan dalam jiwa antara lain:

1. Wasathiyah (jalan tengah)

Ini adalah cara pandang yang mengambil jalan tengah tanpa melebih-lebihkan agama dan merendahkan ajaran agama, yang bisa berarti pemahaman yang menggabungkan teks agama dan konteks relasi sosial.

Jadi “wasathiyah” adalah suatu pandangan atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah antara dua perilaku yang berlawanan dan memalukan, sehingga satu perilaku yang dapat ditafsirkan tidak mendominasi pemikiran dan perilaku seseorang. Sebagaimana dicatat oleh Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, “moderasi” adalah pemahaman yang berjalan di jalan tengah, yaitu pemahaman yang tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. (Arif, 2020)

Umat Islam tidak boleh hanya mengikuti teks lalu melupakan konteks untuk mengembangkan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku dan keras (basic), sehingga egois jika menganggap orang lain memiliki pemahaman yang berbeda. salah dan salah. Selain itu, umat Islam tidak hanya mengutamakan konteks dan mengabaikan teks-teks agama sebagai pedoman (Al-Quran dan Hadits) untuk pemahaman (liberalisme). bebas tanpa arah liar sesuka hati tak terkendali.

Seorang hamba wajib menaati Allah SWT sebagai Tuhannya melalui shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah sunnah lainnya, namun hamba harus memahami bahwa tidak ada hak untuk memilih aktivitas duniawi dan menjauhkan diri dari masyarakat.

2. Tawazun (seimbang)

Tawazun berkeyakinan bahwa keseimbangan tidak boleh menyimpang dari garis yang telah ditentukan. Istilah Tawazun berasal dari kata Mizan yang berarti keseimbangan. Namun untuk memahami konteks keadilan, misana tidak dimaknai sebagai alat atau benda untuk ditimbang, melainkan sebagai adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap dunia maupun terhadap kehidupan yang kekal di kehidupan yang akan datang.

Islam adalah agama seimbang yang menyeimbangkan peran wahyu ilahi dengan akal rasional dan membuat perbedaan yang jelas antara wahyu dan akal. Dalam kehidupan, Islam mengajarkan untuk seimbang antara ruh dan akal, akal dan hati, nurani dan nafsu, dll. (Minarni & Hasanuddin, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, pengertian Tawazun tentang keadilan adalah perilaku adil, seimbang dan tidak memihak yang diikuti dengan kejujuran tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Karena tirani adalah cara untuk menghancurkan keseimbangan dan keharmonisan jaring universal yang diciptakan oleh Allah SWT.

3. Itidal (lurus dan tegas)

Istilah "Itidal" berasal dari kata Arab "adil" yang artinya sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "adil" berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. Itidal adalah visi yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, mendistribusikannya sesuai dengan haknya, mewujudkan hak dan memenuhi kewajiban. (Rahayu & Lesmana, 2019)

Sebagai umat Islam, kita harus bersikap adil kepada semua orang dan selalu jujur kepada seseorang. Karena keadilan adalah nilai luhur dari ajaran agama, amal yang tidak masuk akal terjadi tanpa keadilan

4. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab samhun, yang berarti "memudahkan". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti:

berterima kasih, permisif, permisif terhadap sesuatu yang lain atau terhadap pendapat sendiri.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah perilaku yang menghargai sikap orang lain. Menghormati tidak berarti mengoreksi mereka atau setuju untuk mengikuti dan membenarkan mereka.

Toleransi dalam bidang keimanan dan ketuhanan tidak dibenarkan secara agama. Layanan harus sesuai untuk setiap ritual dan lokasi. Moderasi menyatakan bahwa setiap agama itu benar menurut keyakinan pemeluknya, dan tidak ada pembenaran untuk menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi harus dipraktikkan hanya di bidang sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

5. Musawah (persamaan)

Musawah berarti kesetaraan, Islam tidak pernah membeda-bedakan manusia dari sudut pandang pribadi, semua orang memiliki derajat yang sama di antara orang lain tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, nilai karena semuanya ditentukan oleh Sang Pencipta. , orang tidak dapat memiliki hak untuk berubah. Firman Allah SWT dalam surat Al Hujarat ayat 13 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.\

Ayat ini menjelaskan bahwa semua orang memiliki kepribadian yang sama, hanya saja orang berbeda dalam apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan.

Jika kita melihat sejarah nusantara, Wali Songo sebagai pendukung Islam juga sangat ingin mengajarkan kesetaraan, tidak ada yang lebih tinggi dari laki-laki di antara mereka, tidak ada mata pelajaran atau ilham yang menjadi laki-laki yang akan datang. Berasal dari kata “Roiyat” yang berarti “pemimpin” yang bekerja bahu membahu dengan tugas dan tanggung jawab yang sama. Itulah mengapa disebut "komunitas" dan istilah ini masih digunakan sampai sekarang. (Yunus, 2021)

6. Syuro (Musyawarah)

Istilah Syuro berasal dari kata syawara – yusawiru, yang berarti “membuat, menyatakan atau menerima pernyataan”. Bentuk lain dari Sywara adalah Tasyawara, yang artinya perundingan, dialog, tukar pikiran; sedangkan syavir berarti ekspresi atau pertukaran ide. 8. Oleh karena itu, musyawarah adalah cara atau cara penyelesaian suatu

masalah dengan duduk berdialog dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan, terutama dengan asas kemaslahatan bersama. (Samsudin, 2021)

Dalam konteks fasilitasi, refleksi merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antara individu dan kelompok, karena refleksi dapat menciptakan komunikasi, keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan alat persahabatan, yang berujung pada hubungan persaudaraan yang erat. dan persatuan terjalin dalam Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Watoniyah, Ukhuwah Basariyah dan Ukhuwah Insaniyah.

7. Islah (Reformasi)

Islah berakar pada kosa kata bahasa Arab dan berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, Islam menawarkan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman dengan menitikberatkan pada kebaikan bersama dan mengikuti prinsip melestarikan nilai-nilai tradisional lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik. Kedua belah pihak baik. Pemahaman ini menciptakan masyarakat yang selalu menebar pesan perdamaian dan kemajuan serta menganut pembaharuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa.

8. Awlawiyah (prioritas)

al-awlawiyah adalah bentuk jamak dari al-aulaa, artinya penting atau utama. Awlawiyah juga dapat diartikan bahwa kepentingan yang lebih utama diutamakan. Menurut konsep Awlawiyah, yang terpenting dalam pelaksanaan (implementation) tentang suatu hal adalah mendahulukan hal-hal yang seharusnya mendahulukan hal-hal lain yang kurang penting, tergantung waktu dan lamanya pelaksanaan. (Fahri, mohammad, 2022)

Awlawiyah yang menyangkut moderasi kehidupan berbangsa, harus dapat mengutamakan kepentingan umum yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa. Dengan kata lain, Awlawiyah berarti berwawasan luas untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah untuk menemukan masalah utama yang ada di masyarakat dan mampu menggunakan pemikiran teoritis sebagai solusi untuk memecahkan masalah sosial untuk mempromosikan masalah/masalah yang ada. Larutan.

9. Tathawur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar bersifat dinamis dan inovatif, yang berarti gerak dan pembaharuan, serta selalu terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembaharuan yang tepat waktu untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.

Jika kita melihat ke masa lalu, Anang Solikhudin mengatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kemunduran pemikiran Islam. Ajaran sekte Kalam Jabariyah, yang dieksploitasi oleh penjajah yang berusaha menghancurkan Islam, membuat umat Islam percaya bahwa apa yang terjadi pada umat Islam ditentukan oleh kehendak Tuhan dan orang-orang dipandang tidak berdaya, nasib mereka sendiri yang menentukan. Dari doktrin inilah muncul gagasan bahwa pintu ijtihad berpikir untuk mencari solusi atas masalah yang tertutup, membuat umat Islam menjadi usang, buta terhadap ketaklidan dan mempersulit tercapainya pembaruan dan pencerahan.

Itu sebabnya kita harus belajar melalui sejarah bahwa moderasi memungkinkan kita sebagai bangsa yang besar untuk terus berakselerasi dan berinovasi dengan kecepatan kita sendiri untuk menciptakan inovasi dan terobosan baru, bukan hanya duduk di pinggir lapangan. dan menutup diri terhadap perubahan waktu dan puas dengan apa yang sudah kita miliki.

10. Tahadhdhur (beradab)

Menumbuhkan moralitas, kepribadian, keluhuran budi, jati diri dan integrasi Khoiruumma dalam kehidupan dan peradaban manusia. Beradab memiliki banyak konsep, salah satunya adalah sains. Pengetahuan adalah cikal bakal peradaban. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin banyak ia melihat, semakin luas pandangannya membuatnya melihat segala sudut, sehingga ia menjadi orang yang bijaksana. Kebijakan tercermin dalam perilaku berupa adab atau akhlak yang tinggi dan mulia. (Putri, 2021)

Penting untuk mempraktikkan peradaban secara moderat dalam kehidupan sosial, karena semakin tinggi Ababa seseorang, semakin tinggi toleransi dan rasa hormatnya terhadap orang lain, tidak hanya dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari sudut pandang orang lain.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara bangsa memiliki banyak perbedaan baik dari segi suku, adat istiadat, tradisi budaya, agama maupun kekayaan dan oleh karena itu disatukan dalam ideologi Pancasila sebagai falsafah hidup berdampingan. Kesatuan dan kesatuan yang telah ada selama berabad-abad harus dijaga dan dilestarikan agar tidak pecah. Perkembangan globalisasi dan penyebaran informasi saat ini tidak boleh menjadi alasan hilangnya identitas bangsa, jangan menyerah pada pengaruh ekstremis yang membenarkan pendapat mereka sendiri. Memberikan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa sebagai filter terhadap arus persepsi dan ideologi yang bertentangan dengan kehidupan berbangsa.

Moderasi adalah ideologi tingkat menengah, tidak terlalu tertinggal dalam radikalisme dan tidak terlalu tertinggal dalam liberalisme. Ada beberapa prinsip yang menggambarkan moderasi beragama, antara lain 1) Tawassuth (jalan tengah), 2) Tawazun (seimbang), 3) I'tidal (lurus dan teguh), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (nilai yang sama) . . , 6) Syura (Pertimbangan), 7) Ishlah (Pembaruan), 8) Aulawiyah (Pengutamaan), 9) Tathawur wa ibtikar (Dinamis dan Inovatif), 10) Tahadhdhur (Beradab)

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. K. (2020). MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA. *Al-Risalah*, 11(1). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 2(1).
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5).
- Husna, H. Z. (2022). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QURAN SEBAGAI SOLUSI TERHADAP SIKAP INTOLERANSI. *AL-MUTSLA*, 4(1). <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.202>
- Minarni, A., & Hasanuddin. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Putri, N. M. A. A. (2021). PERAN PENTING MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEBINEKAANBANGSA INDONESIA. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*,

7.

Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).

Samsudin, S. (2021). Konsep Moderasi Islam Perspektif M.Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer. In *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*.

Yunus, I. (2021). Implikasi Konsep Ummatan Wasathan menurut M. Quraish Shihab pada pendidikan Agama Islam. *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 4(2).